

INDUSTRI KERAJINAN PERAK DI KOTAGEDE YOGYAKARTA PADA MASA DEPRESI EKONOMI (*MALAISE*) TAHUN 1929-1939

Oleh : Desi Ambarwati
11407141043

Malaise yang terjadi pada akhir tahun 1929 menyebabkan perekonomian dunia mengalami kelesuan. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan tenaga kerja yang kehilangan pekerjaannya. Pada saat yang sama industri kerajinan mengalami masa perkembangan, kemudian oleh pemerintah Hindia Belanda dijadikan sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede pada saat terjadinya depresi ekonomi (*malaise*), peranan industri kerajinan perak dalam perekonomian masyarakat Kotagede, serta dampak-dampak yang ditimbulkan oleh adanya *malaise* terhadap industri kerajinan perak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis. Pertama yaitu heuristik, merupakan tahap pengumpulan data atau sumber-sumber sejarah yang relevan dengan tema yang diambil dalam penelitian. Kedua, kritik sumber, yaitu merupakan tahap untuk pengkajian terhadap keaslian dan keterpercayaan sumber-sumber sejarah. Ketiga, interpretasi, yaitu mengangkat fakta sejarah dan tahap untuk mencari keterkaitan makna antara satu fakta dan fakta yang lain dari data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Keempat, historiografi atau penulisan, yaitu penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Penelitian ini menunjukkan industri kerajinan perak di Kotagede mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga industri ini mampu bertahan pada masa terjadinya *malaise*. Adanya *pakaryan perak* juga membuat industri kerajinan perak berkembang menjadi lebih komersil tanpa meninggalkan nilai seni *adiluhung*. Industri kerajinan perak mendapat perhatian khusus dari pemerintah Hindia Belanda dan Keraton karena dianggap mampu membantu perekonomian masyarakat pada waktu itu. Masa keemasan industri kerajinan perak Kotagede justru terjadi pada saat adanya *malaise*. Jumlah permintaan pasar yang semakin meningkat diiringi oleh jumlah perusahaan yang semakin meningkat pula. Hal tersebut tentunya berdampak pada tersedianya banyak lapangan pekerjaan, yang kemudian memberikan peluang bagi para penganggur untuk dapat bekerja pada sektor industri kerajinan perak, sehingga dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran pada saat itu. Kualitas dan nilai seni kerajinan perak Kotagede juga masih tetap dijaga dengan cara mempertahankan proses produksi yang mengandalkan ketrampilan tangan dari pengrajin.

Kata kunci: Industri Kerajinan perak, Kotagede, *Malaise*.

A. Pendahuluan

Akhir tahun 1929 ditandai dengan mulai adanya depresi ekonomi yang melanda dunia. Depresi ekonomi atau *malaise* merupakan akibat dari eksploitatifnya investor dalam memacu pertumbuhan ekonomi setelah berakhirnya Perang Dunia I dan kejatuhan *Wall Street* pada bulan Oktober 1929.¹ Depresi ekonomi lebih terasa di negara-negara jajahan. Bagi wilayah-wilayah negeri jajahan seperti Indonesia, pengaruh krisis ekonomi dan politik jauh lebih buruk karena Indonesia berfungsi sebagai pemasok bahan mentah untuk industri. Di Indonesia selama sepuluh tahun pabrik dan perusahaan perkebunan mengurangi aktivitasnya, pengangguran besar-besaran dan terlebih lagi diperparah dengan tekanan dari pemerintah kolonial Belanda.²

Sebelum krisis global itu terjadi industri gula adalah penggerak utama kapitalisme di Jawa. Perekonomian kolonial berpusat di pulau Jawa karena ekspor gula dari pulau Jawa sebelum tahun 1930 merupakan seperempat dari penghasilan Pemerintah Hindia-Belanda. *Malaise* memporak-porandakan perekonomian di Jawa. Setelah 1930-an, Jawa bukan lagi pengeksport atau penghasil devisa karena gula andalannya tidak lagi jadi primadona ekspor.

¹Kata *malaise* berarti keadaan lesu dan serba sulit dalam perekonomian, melanda dunia pada tahun 1930-an. (Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hlm. 705.)

² Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994), hlm. 85.

Wilayah Yogyakarta juga terkena imbas zaman *malaise* seperti wilayah lain di Jawa. Kondisi ekonomi penduduk Yogyakarta juga tidak luput dari pengaruh depresi ekonomi tahun 1930-an termasuk didalamnya daerah Kotagede. Perubahan sosial dan ekonomi penduduk di Kotagede tidak terjadi secara struktural. Bukti yang ada menunjukkan tidak terjadi keresahan dan kekacauan sosial di kota ini pada saat itu. Bahkan sebuah penelitian awal menunjukkan bahwa ekonomi Kotagede didukung oleh berkembangnya bisnis baru yang berkaitan dengan daur ulang alat-alat yang terbuat dari perak, tembaga, kuningan, dan perunggu segera setelah masa tersulit dari krisis telah dilewati.³

Timbulnya krisis ekonomi pada awal tahun 1930-an membuat industri kerajinan mendapatkan perhatian dari pemerintah kolonial sebagai alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena menyempitnya lahan pertanian. Industri kerajinan yang berkembang di Kotagede adalah industri kerajinan perak. Hasil kerajinan perak Kotagede semula untuk memenuhi kebutuhan bangsawan dan keraton, terutama pada waktu pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII dari Kasultanan Yogyakarta. Dalam perkembangannya, hasil kerajinan perak Kotagede akhirnya mendapat pesanan dari konsumen di luar lingkungan keraton dan bahkan sangat dikenal di luar negeri.⁴ Keraton dahulunya merupakan langganan utama dari

³ Freek Colombijn, Martine Barwegen, ed, *Kota Lama, Kota Baru : Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005), hlm. 216.

⁴ Achmad Charis Zubair, *Ensiklopedi Kotagede*, (Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009), hlm. 218.

hasil industri rumah tangga yang berupa hasil kerajinan logam mulia dari Kotagede. Para pengrajin yang mengerjakan pesanan dari keraton disebut sebagai abdi dalam kriya. Mereka membuat barang-barang dari perak dengan bentuk dan motif hiasan sesuai dengan pesanan keraton. Di sini fungsi keraton sebagai pemelihara kesenian tradisional dan kebudayaan pada umumnya nampak menonjol.⁵

B. Kawasan Kotagede Dan Awal Munculnya Industri Kerajinan Perak

Kotagede merupakan wilayah bekas ibu kota Kerajaan Mataram Islam yang muncul pertama kali sebagai lokasi awal keraton. Kerajaan Mataram Islam yang dibangun oleh Ki Gede Pemanahan yang kemudian diteruskan pembangunannya oleh Panembahan Senopati banyak meninggalkan peninggalan yang sampai saat ini masih bisa disaksikan antara lain, masjid, makam, sendang, benteng, dan lain-lain. Kotagede memiliki luas wilayah 3,07 Km². Letak geografis Kotagede yaitu antara 110° 24' 19"- 110°27' 53" BT dan 7° 15' 35"- 7° 49' 35" LS.⁶ Kotagede berada pada ketinggian 113m di atas permukaan air laut, bersuhu maksimum/minimum berkisar 32°C-22°C. Jarak Kotagede dari Ibukota Kota sejauh 0,75 km dan jarak dari Ibukota Propinsi sejauh 3 km.⁷ Batas-batas wilayah Kotagede sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

⁵Djoko Soekiman, *Kotagede*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1993), hlm. 72.

⁶ Choiruddin Sahputra, "Pola Keruangan Kemitraan Industri Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, (Depok: UI, 2012), hlm. 34.

⁷ Marisa Kurniasih, "Pola-Pola Hubungan Patron-Klien di Sentra Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, (Surakarta: UNS, 2009), hlm. 31.

2. Sebelah barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Umbulharjo.
3. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
4. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Pada awal dekade ketiga abad ke-20. Menurut data yang berasal dari tahun 1922, dari 1.073 pemilik rumah Kotagede, 19,7% merupakan pedagang beserta perajin kaya dan 63,1% adalah perajin dan pedagang eceran. Sementara itu abdi dalem bersama-sama pegawai pemerintah hanya berjumlah 8,5%, sedangkan sisa 8,7% terdiri dari para buruh dan petani.⁸ Kotagede dikenal juga dengan sebutan “kota perak”, karena banyaknya kerajinan perak yang dihasilkan dan mempunyai ciri khusus yang masih dipertahankan sejak dahulu. Munculnya kerajinan perak di Kotagede bersama-sama dengan bedirinya Kotagede sebagai ibu kota Kerajaan Mataram Islam pada abad ke-16. Pada masa itu, seni kerajinan perak merupakan pekerjaan dari abdi dalem yang disebut dengan abdi dalem kriya. Para abdi dalem kriya tersebut bekerja untuk memenuhi perlengkapan dan kebutuhan keraton akan berbagai perhiasan dari emas dan perak serta alat-alat dan perlengkapan rumah tangga lain.⁹

⁸ Freek Colombijn, *op.cit.*, hlm. 214.

⁹ A. Daliman. “Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya”. *Humaniora*, volume XII. No. 2/2000. hlm. 172

Ketika ibu kota kerajaan pindah dari Kotagede, para perajin emas dan perak tetap tinggal dan menetap di Kotagede. Mereka tetap terus mengembangkan usaha kerajinannya. Selain itu hubungan antara pengrajin dengan pihak istana kerajaan juga tetap terjalin dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan Sri Sultan Hamngku Buwono VIII yang menjadi pelanggan dan konsumen utama produk kerajinan emas dan perak dari Kotagede. Dan dalam hubungan ini keraton pun berfungsi sebagai pelindung, pelestari, dan penerus kesenian dan kebudayaan tradisional pada umumnya.¹⁰ Tumbuhnya kelompok pakaryan perak, mengawali berkembangnya industri perak. Istilah *pakaryan perak* dimaksudkan sebagai usaha membuat barang-barang seni dari perak. Dengan adanya kelompok *pakaryan perak*, kerajinan perak di Kotagede berkembang menjadi lebih komersil tanpa meninggalkan nilai-nilai seni *adiluhung*.¹¹

C. Depresi Ekonomi (*Malaise*) 1929-1939 Dan Industri Kerajinan Perak Kotagede

Depresi ekonomi tahun 1929 atau yang lebih dikenal sebagai zaman *malaise* adalah suatu keadaan dimana menurunnya tingkat suku bunga dan harga saham secara drastis yang mengakibatkan timbulnya kekacauan ekonomi seluruh dunia.¹²

¹⁰ Djoko Soekiman, *op.cit.*, hlm. 72.

¹¹ Adiluhung merupakan seni budaya yang mempunyai nilai dan mutu tinggi, yang wajib dipelihara, (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 21 Desember 2015, pukul 11:37 WIB)

¹² Ari Nuryani, “Pengaruh Zaman Malaise Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta (1929-1939)”, *Skripsi*, (Yogyakarta UNY, 2009), hlm. 53.

Terjadinya *malaise* tahun 1929 disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, adanya kelebihan produksi barang, ketergantungan moneter Eropa terhadap Amerika Serikat, perbedaan nilai mata uang, dan juga keterbatasan daerah pemasaran.

Dampak depresi terhadap sosial ekonomi masyarakat pedesaan Jawa secara keseluruhan atau Indonesia pada umumnya adalah tingkat kesempatan kerja pada semua sektor formal (yaitu kerja upah) menurun dengan tajam, terutama dalam industri perkebunan dan kegiatan perdagangan kota pada umumnya, dan upah yang diturunkan sampai sekitar 50 persen, yang juga berarti menurunnya daya beli serta permintaan di semua kegiatan. Kemudian lebih dari 300.000 kesempatan kerja di perkebunan hilang.¹³

Yogyakarta yang tidak sepenuhnya bergantung pada usaha perkebunan atau pertanian umumnya mampu menyesuaikan diri. Banyaknya industri kerajinan yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan membuat penduduk tidak begitu khawatir terhadap dampak yang ditimbulkan akibat *malaise*. Industri kerajinan secara ekonomis mempunyai peranan penting bagi perekonomian di Yogyakarta ketika terjadi *malaise* tahun 1930-an, walaupun yang benar hanya sebagai penyangga hidup ala kadarnya.¹⁴

Perkembangan industri perak yang berpusat di Kotagede sebenarnya tidak selalu stabil. Pada awal 1890-an, pembuatan barang-barang yang terbuat dari logam

¹³ Soegijanto Padmo, “*Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda*”, *Humaniora*, No. 2, 1991, hlm. 153.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

mulia pernah mengalami kemerosotan seiring terjadinya krisis ekonomi pada paruh kedua tahun 1880-an. Kemudian industri ini kembali bangkit pada awal abad ke-20 dan produk-produk yang dihasilkannya dikagumi diseluruh penjuru Jawa, karena pengerjaannya yang sangat halus dan mempunyai desain yang bagus. Akan tetapi industri ini mengalami kemerosotan lagi pada tahun 1922, ditandai dengan menurunnya jumlah penekun industri logam mulia dibandingkan keadaan pada awal abad ke-20.¹⁵

Perkembangan industri kerajinan perak yang cukup pesat membuat pemerintah kolonial Belanda menaruh perhatian tersendiri. Bahkan sejak tahun 1927 *Jogjasche Jaarmarktvereniging* memberi subsidi kepada perkumpulan yang berusaha memajukan berbagai jenis kerajinan setempat, termasuk dalam bidang industri kerajinan perak yang para pengrajinnya memperoleh pembinaan dengan diperkenalkannya teknik-teknik kerja baru, terutama teknik pembakaran, melalui dan atas biaya *Jogjasche Jaarmarktvereniging*.¹⁶

Dalam perkembangan pembaharuan teknis dan pemasaran, campur tangan penguasa Belanda dan keraton Ngayogyakarta memberi dorongan yang besar. Dalam upaya pembinaan industri kerajinan perak pada tahun 1933 atas inisiatif Gubernur Verohuur di Yogyakarta didirikan yayasan *Stichting Beverdering van Het Jogjakarta*

¹⁵ Anton Haryono, “Dari Keraton Ke Pasar: Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830-1930-an”, *Humaniora*, No. 1 Februari 2009, volume 21, hlm. 106.

¹⁶ *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*, (Jakarta : ANRI, 1978), hlm. 448.

Kenst Ambacht atau yang sering disebut *Pakaryan Ngayogyakarta*.¹⁷ Ketika kerajinan perak menduduki posisi utama, *Pakaryan Ngayogyakarta* memberinya subsidi 1500 gulden setiap tahun, dan mengadakan kursus-kursus latihan, menyediakan ruang pameran, mengajak para pengrajin dan pengusaha untuk ikut serta dalam pasar malam dagang di dalam negeri dan dunia internasional.¹⁸

Kerajinan perak Kotagede telah mencapai puncaknya antara tahun 1935 dan tahun 1938. Pada masa ini, 70 perusahaan perak dalam satu tahun mampu memproses 25.000 kilogram perak.¹⁹ Tidak mengherankan jika pada saat itu Kotagede telah menjadi kota yang sibuk dengan berbagai macam aktivitas yang ada. Di setiap sudut-sudut rumah yang selalu disibukkan dengan industri kerajinannya, serta di pasar yang sibuk dengan aktivitas jual belinya, keduanya saling beriringan dan saling melengkapi. Salah satu wujud kesuksesan yang menandai masa keemasan dari industri kerajinan perak adalah dibangunnya Masjid Perak.

Besarnya penghasilan yang diperoleh perusahaan setiap harinya juga mempengaruhi penghasilan tenaga kerjanya. Pada saat itu tidak hanya pengusaha yang dijamin penghasilan yang menyenangkan tetapi juga para buruh yang bekerja pada industri itu. Pada tahun 1930 seorang buruh yang tidak trampil menerima upah 0,35 gulden sehari dan seorang pengrajin yang telah trampil menerima upah 1,50

¹⁷ A. Daliman, *loc. cit.*

¹⁸ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 113.

¹⁹ Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 134.

gulden sehari.²⁰ Pada tahun yang sama harga beras adalah 0.05 gulden per kilogramnya. Oleh karena itu penghasilan per hari pengrajin perak yang trampil sama dengan 30 kg beras. Sedangkan penghasilan buruh yang tidak trampil sama dengan 7 kg beras per hari.²¹

D. Dampak *Malaise* Terhadap Industri Kerajinan Perak Kotagede

Dampak yang utama dari *malaise* terhadap Jawa dan Hindia Belanda secara keseluruhan dapat diringkas menjadi empat hal, yaitu sebagai berikut: hancurnya harga dan permintaan komoditas internasional, adanya masalah dalam perusahaan tanaman perdagangan khususnya karet dan gula, krisis keuangan yang disebabkan oleh berkurangnya penerimaan dan belanja pemerintah, dan dampak sosial ekonomi akibat dari menurunnya secara tajam tingkat kesempatan kerja, pendapatan dan daya beli masyarakat diseluruh pelosok negara.²²

Kemudian kegiatan industri rakyat mulai dikembangkan, karena setelah adanya *malaise* tahun 1929 kegiatan produksi di perkebunan menurun tajam. Berbagai jenis industri dikembangkan, walaupun masih dalam taraf industri rumah tangga.²³ Salah satu industri yang dikembangkan pada saat itu adalah industri

²⁰ *ibid.*, hlm 114.

²¹ *Ibid.*, hlm. 134.

²² Soegijanto Padmo, *op.cit.*, hlm. 151.

²³ William Joseph O'Malley, "Indonesia di Masa *Malaise*: Suatu Studi terhadap Sumatra Timur dan Yogyakarta di Tahun 1930-an", *Prisma*, No. 8 Agustus 1983, hlm. 44.

kerajinan perak di Kotagede. Semakin bertambahnya pesanan dari konsumen, baik dalam maupun luar negeri membuat para pengusaha terus menambah jumlah tenaga kerjanya. Pada tahun antara 1935 sampai tahun 1938, terdapat 70 perusahaan industri kerajinan perak di Kotagede. Perusahaan yang ada di Kotagede tersebut telah mempekerjakan sekitar 1400 pekerja.²⁴ Dengan banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan, maka industri kerajinan perak di kotagede pada saat itu mampu menampung tenaga kerja yang menganggur dan mengurangi jumlah pengangguran yang berada di wilayah Kotagede dan sekitarnya.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa keadaan ekonomi sebagian besar penduduk Kotagede jauh lebih baik daripada sebagian besar penduduk di tempat lain di Jawa. Secara umum kehidupan ekonomi penduduk Kotagede masih cukup baik, dengan masih terpenuhinya kebutuhan sehari-hari mereka walaupun hanya dengan ala kadarnya. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan atau orang-orang yang kelaparan dari luar untuk datang ke Kotagede. Karena pada tahun 1930-an adalah masa-masa terjadinya *malaise* yang menyebabkan banyak pengangguran dan mengalami kemiskinan. Banyaknya aktivitas perekonomian yang ada di Kotagede membuat kota ini menjadi salah satu kota yang makmur pada saat itu.

Kotagede dengan predikat barunya sekarang lebih dikenal sebagai Kota Perak. Dimulai dari abdi dalem kriya yang membuat barang-barang kerajinan perak untuk

²⁴ Mitsuo Nakamura, *op.cit.*, hlm. 114.

memenuhi kebutuhan keraton, Industri kerajina perak terus berkembang hingga menjadi industri yang juga memenuhi pesanan konsumen dari berbagai kalangan. Banyaknya bermunculan pengusaha perak semakin menambah para pengrajin yang yang dipekerjakan pada saat itu.

E. Kesimpulan

Kotagede merupakan bekas ibu kota kerajaan Mataram Islam yang mempunyai banyak peninggalan yang masih dapat dilihat hingga sekarang. Kotagede mempunyai nama lain yaitu Kota Perak, karena mayoritas penduduk Kotagede merupakan pengrajin perak. Dahulu para pengrajin hanya memenuhi kebutuhan keraton saja, hingga akhirnya terbentuk kelompok pakaryan perak yang membuat kerajinan perak berkembang lebih komersil tanpa meninggalkan nilai *adiluhung*. Terjadinya depresi ekonomi (*malaise*) membuat keseluruhan ekonomi dunia mengalami kelesuan, namun tidak membuat kerajinan perak mengalami kemunduran. Kerajinan perak mampu bertahan dan menunjukkan perkembangannya.

Pada saat terjadi *malaise* industri kerajinan perak Kotagede mengalami kemajuan yang sangat pesat. *Malaise* merupakan sebuah peristiwa menurunnya tingkat ekonomi yang terjadi secara besar-besaran di seluruh dunia. *Malaise* dimulai dengan jatuhnya bursa saham di New York pada tahun 1929. Peristiwa ini banyak menghancurkan kegiatan-kegiatan ekonomi, baik di negara industri maupun negara berkembang termasuk Hindia Belanda.

Dampak dari *malaise* yang sangat dirasakan oleh penduduk Hindia Belanda adalah banyaknya pengangguran. Di Yogyakarta tidak sepenuhnya kehidupan

masyarakatnya yang mampu bertahan saat terjadinya *malaise* adalah industri kerajinan perak Kotagede.bergantung pada perkebunan atau pertanian, sehingga umumnya mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaan waktu itu. Mereka bekerja menekuni bidang industri kerajinan yang dijadikan sebagai mata pencaharian utama ataupun sampingan guna untuk memperoleh penghasilan tambahan di luar sektor pertanian. Salah satu industri

Pada masa keemasan kerajinan perak yang terjadi pada tahun 1938-1938 terdapat 70 perusahaan yang mampu mengolah dan memproses sekitar 25.000 kg perak setiap tahunnya serta mempekerjakan sekitar 1.400 tenaga kerja. Dengan banyaknya tenaga kerja yang ditampung pada saat itu mampu mengurangi jumlah pengangguran akibat dari *malaise*. Perekonomian penduduk Kotagede pada saat itu juga lebih baik dari pada daerah-daerah lainnya di pulau Jawa. Dengan banyaknya bangunan-bangunan megah yang berdiri di Kotagede menunjukkan bahwa penduduk Kotagede saat itu mengalami peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

Para pengrajin selalu menjaga kualitas dan nilai seni dari hasil karyanya dengan cara tetap mempertahankan proses produksinya yang masih manual dan mengandalkan ketampilan tangan dari para pengrajinnya. Kreativitas dan ketelitian pengrajin membuat hasil kerajinan perak Kotagede mempunyai nilai seni yang tinggi. Hal tersebut membuat produk industri kerajinan perak Kotagede banyak diminati dan terkenal tidak hanya di lingkungan Kotagede dan Yogyakarta saja, melainkan hingga ke daerah-daerah lainya di Jawa.

Daftar Pustaka

Arsip

Indisch Verslag, tahun 1931.

Koloniaal Tijdschrift, tahun 1926.

Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan), Jakarta : ANRI, 1978.

Volkstelling, tahun 1930.

Artikel

Anton Haryono, “Dari Keraton ke Pasar: Industri Pribumi Di Daerah Yogyakarta 1830-1930-an”. *Humaniora*, Volume 21. No. 1 Februari 2009.

Daliman, A., “Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya”. *Humaniora*, volume XII. No. 2/2000.

Joseph O’Malley, William, “Indonesia di Masa Malaise: Suatu Studi terhadap Sumatra Timur dan Yogyakarta di Tahun 1930-an”, *Prisma*, No. 8 Agustus 1983.

Mutiah Amini, “Dari Poro Hingga Paketik: Aktivitas Ekonomi Orang Kalang di Kotagede pada Masa Depresi-1930”. *Humaniora*, Volume 18. No. 2 Juni 2006.

Soegijanto Padmo, “Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia Belanda”, *Humaniora*, No. 2, 1991.

Buku

Achmad Charis Zubair, *Ensiklopedi Kotagede*, Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009.

Asmar Teguh, dkk, *Masyarakat Tradhisional Kotagede Yogyakarta*, Yogyakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

Colombijn, Freek, Martine Barwegan, ed, *Kota Lama, Kota Baru : Sejarah Kota-Kota di Indonesia Sebelum dan Setelah Kemerdekaan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005.

Djoko Soekiman, *Kotagede*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1993.

Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Ofiset, 1994.

Skripsi

Ari Nuryani, “Pengaruh Zaman Malaise Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Yogyakarta (1929-1939)”, *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2009.

Choiruddin Sahputra, “Pola Keruangan Kemitraan Industri Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi*, Depok: UI, 2012.

Marisa Kurniasih, “Pola-Pola Hubungan Patron-Klien di Sentra Kerajinan Perak Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi*, Surakarta: UNS, 2009.

Internet

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 21 Desember 2015, pukul 11:37 WIB.

Yogyakarta, 18 Desember 2015

Pembimbing

Reviewer



Drs. Djumarwan

NIP. 19560101 198502 1 001



H.Y Agus Murdiyastomo, M.Hum

NIP. 19580121 198601 1 001